

Kajian Konfigurasi Spasial Masjid Tua Bersejarah di Jakarta Kasus Studi : Masjid Angke, Masjid Al Arif, dan Masjid Al Ansor

Anisa Anisa^{1,*}, Muhammad Raufal Islamy², Wafirul Aqli³, Jundi Jundullah
Afgani⁴, Irma Nurjannah⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl Cempaka Putih
Tengah 27 Jakarta Pusat 10510.

⁵Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Uleo, Kampus Bumi Tridharma
Anduonohu, Jalan H.E.A. Mokodompit, Kodya Kendari, Sulawesi Tenggara

*anisa@umj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian berkaitan dengan masjid tua bersejarah di Jakarta merupakan tema yang menarik. Masjid-masjid tua bersejarah ini dibangun lebih dari 100 tahun lalu dan masih difungsikan hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menafsirkan konfigurasi ruang pada masjid tua bersejarah dengan mengambil 3 kasus masjid. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pengambilan data melalui observasi lapangan. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis manual lima tahap yaitu berawal dari catatan yang dibuat menjadi transkrip secara deskriptif, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan temuan. Hasil penelitian menunjukkan konfigurasi spasial berkaitan erat dengan fungsi dan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang. Ruang dengan fungsi utama yaitu tempat sholat merupakan ruang sakral, yang diwujudkan dengan posisi jelas dan didukung dengan elemen arsitektural yang berbeda. Perwujudan ruang sakral tersebut juga menunjukkan bahwa ada hirarki pada konfigurasi ruang pada bangunan masjid tua bersejarah di Jakarta.

Kata kunci: konfigurasi, spasial, masjid tua bersejarah

ABSTRACT

Research related to historic old mosques in Jakarta is an interesting theme. These historic old mosques were built more than 100 years ago and are still functioning today. This research aims to identify, describe and interpret the spatial configuration of old historic mosques by taking 3 mosque cases. The research method used is a qualitative method, with data collection through field observations. The analysis in this study used five stages of manual analysis, namely starting from notes which were made into descriptive transcripts, coding, categorization, and extracting findings. The research results show that spatial configuration is closely related to the functions and activities carried out in space. A room with a main function, namely a place for prayer, is a sacred space, which is realized in a clear position and supported by different architectural elements. The realization of this sacred space also shows that there is a hierarchy in the configuration of space in historic old mosque buildings in Jakarta.

Keywords: configuration, spatial, historic old mosque

1. PENDAHULUAN

Penelitian yang membahas tentang arsitektur masjid memiliki manfaat yang besar. Penelitian tentang arsitektur Masjid juga menjadi hal yang penting dilakukan. Masjid mempunyai fungsi utama sebagai tempat ibadah setiap muslim. Namun masjid juga berperan penting dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan. Dengan melakukan

penelitian tentang masjid, dapat diketahui perkembangan arsitektur masjid dari masa ke masa. Perkembangan arsitektur berkaitan dengan aspek kesejarahan dan aspek fisik arsitektural. Dalam arsitektur masjid, juga dapat ditelusuri perkembangan bentuk, termasuk inovasi dan adaptasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dewasa ini. Perubahan dan perkembangan pada masjid juga

berkaitan dengan fungsi, aktivitas, serta faktor-faktor lain yang melatarbelakangi. Masjid-masjid tua memiliki nilai sejarah yang tinggi, namun pada kenyataannya harus menghadapi tantangan pelestarian. Penelitian tentang arsitektur masjid dapat membantu dalam upaya pelestarian dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai arsitektural yang perlu dilestarikan.

Beberapa hal tersebut yang mendasari peneliti untuk menjadikan masjid-masjid tua bersejarah sebagai kasus yang sesuai dengan materi yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek fisik berkaitan dengan konfigurasi spasial pada masjid-masjid tua bersejarah. Penelitian ini merupakan lanjutan dari dua penelitian terdahulu dengan judul : (1) Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Bersejarah Al Mukarromah Kampung Bandan di Jakarta (2018); dan (2) Model Penataan Hunian di Sekitar Bangunan Bersejarah Dalam Rangka Peningkatan Potensi Kawasan Wisata. Kasus Studi : Hunian di Sekitar Masjid Jami Luar Batang-Jakarta (2017).

Berdasarkan telaah pustaka, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu :

1. As Syahid (2016) meneliti tentang restorasi masjid tua di Pekojan, Jakarta.
2. Ernawati, dkk (2023) meneliti tentang Perubahan Spasial Kawasan Masjid-masjid Tua di Jakarta.
3. Basri, dkk (2024) melakukan analisa tipologi elemen arsitektur pada Masjid Abad 16-17 di Jakarta.
4. Fitriandini (2020) meneliti Hubungan Sejarah dan Pengaruh Budaya terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta (Abad XVI-XX).
5. Katarina (2012) meneliti tentang studi bentuk dan elemen arsitektur Mesjid di Jakarta.
6. Supriyanti (2022) Menelisik Sejarah dan Nilai Budaya dari Keberadaan Masjid Angke Jakarta.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil kasus masjid-masjid bersejarah yang dibangun pada abad ke-17 dan ke-18 berdasarkan pada literatur yang ditulis oleh Heuken (2003) dan Ashadi (2018). Jumlah kasus yang terpilih adalah 3 masjid tua bersejarah, yaitu Masjid Angke, Masjid Al Arif Senen, dan Masjid Al Anshor.

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu tahap awal (persiapan), tahap inti penelitian, dan tahap publikasi-pelaporan hasil penelitian. Tahapan persiapan penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi obyek beserta latar/setting penelitian. Tahapan ini dilakukan bersama dengan kajian pustaka dan perijinan. Tahapan inti penelitian dibagi lagi menjadi beberapa tahap: (1) Pencarian kasus penelitian; (2) Eksplorasi Lapangan/Pengumpulan data; (3) Analisis yang berlangsung bersamaan dengan pengambilan data; (4) Penafsiran akhir, Menarik tema temuan dan membuat Dialog antar temuan/teori/Memos.

Tahap inti dimulai dari kasus per-kasus yaitu melakukan eksplorasi fisik spasial dan arsitektural. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan deskripsi berdasar eksplorasi yang telah dilakukan. Cara yang sama dilakukan pada kasus-kasus berikutnya. Pada penelitian kualitatif proses pengambilan data dilakukan bersamaan dengan analisis sehingga dua proses ini tidak dapat dipisahkan. Interpretasi sebagai bagian utama pada analisis akan mempengaruhi dan memberi kontribusi pada pengambilan data di lapangan. Pada proses ini akan didapatkan tema-tema temuan berkaitan dengan penataan ruang masjid-masjid yang diteliti.

Sesudah temuan berulang pada kasus-kasus yang diteliti maka dilakukan tahap analisis berikutnya yaitu penafsiran dan mendialogkan antar tema temuan sehingga membentuk sebuah temuan baru yang sifatnya lokal dan khas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Masjid Tua Bersejarah

Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab, sujudan - sajada, kata kerja

sajada mendapat awalan ma sehingga terjadi kata benda yang menunjukkan tempat, masjid - masjid. Bukan berarti bangunan masjid hanya sekedar untuk sujud atau sholat beribadah kepada Sang Khalik, sebab jika hanya itu, seluruh permukaan bumi adalah masjid sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Seluruh jagad telah dijadikan bagiku masjid" - hadits riwayat Bukhori. (Ashadi, 2018). Ashadi juga menyatakan bahwa arsitektur masjid dapat berubah dalam perjalanan sejarahnya; tentulah arsitektur masjid yang dibangun dalam ruang dan waktu berbeda akan menghasilkan pola dan bentuk masjid yang berbeda-beda pula.

Bangunan masjid mula-mula terdiri dari dinding bujur sangkar yang membentuk lapangan terbuka (disebut Sahn), serambi sepanjang dinding keliling yang diberi atap (disebut Al- Maghatta). Al-maghatta yang terletak pada arah kiblat dibuat lebih luas karena sebagai tempat berkumpulnya jama'ah. Mihrab yang jadi tanda arah kiblat terletak di bagian depan, dibuat dari batu (bata); di sebelahnya terdapat mimbar untuk berkhotbah. Tempat wudlu, berupa sumur, pada umumnya terletak di bagian tengah lapangan.

Perubahan terjadi dengan pembikinan Maksura di dekat mihrab, yaitu bilik untuk penguasa negeri; melindungi dari serangan musuh. Maksura juga bisa digunakan untuk tujuan-tujuan lain seperti halnya mengaji Al-Qur'an. Mihrab kemudian dibuatkan ceruk, relung kecil, pada dinding bagian depan yang diperuntukkan bagi imam dalam shalat jama'ah. Kemungkinan yang mula-mula melakukan perubahan-perubahan dalam arsitektur masjid adalah khalifah Al-Walid dari dinasti Ummaiyah [86-96H/705-715M], seperti juga dalam penambahan unsur menara, tempat menyerukan adzan (panggilan untuk melaksanakan shalat). Dahulu, Muazin (orang yang melaksanakan adzan) tidak hanya bertempat tinggal di menara dimana ia melakukan dzikir selepas menyerukan adzan, juga mempunyai kamar di atas atap. Belakangan berbagai ruangan ditambahkan pada bangunan

masjid seperti ruang untuk khatib, khadi (hakim), pengurus masjid, kajian ilmu, dan lain-lain. (Gazalba dalam Ashadi, 2018)

Azyumardi Azra pada bagian pengantar buku Mesjid-mesjid Tua di Jakarta menyatakan bahwa masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum Muslimin. Kedudukan masjid tidak hanya dalam ibadah ritual semata namun juga dalam berbagai aspek kehidupan. Menurutnya, ada dua hal penting yang dapat dibahas tentang masjid, yaitu: (1) fungsi masjid dalam masyarakat muslim; dan (2) aspek spasial dan arsitektur masjid. (Heuken, 2003). Heuken juga mengelompokkan masjid menjadi beberapa kelompok berdasar tahun berdirinya. Tercatat ada 13 masjid yang dikelompokkan berada di abad ke-17 dan ke-18, yaitu :

1. Mesjid Al Anshor Pekojan
2. Mesjid Al Alam, Cilincing
3. Mesjid Al Alam, Marunda
4. Mesjid As Shalafiah, Jatinegara Kaum
5. Mesjid Al Mansur
6. Mesjid Luar Batang
7. Mesjid Kampung Baru
8. Mesjid An Nawier
9. Mesjid Angke
10. Mesjid Tambora
11. Mesjid Krukut
12. Mesjid Kebon Jeruk
13. Mesjid al Mukarromah

Sedangkan Ashadi (2018) mengelompokkan masjid dari abad ke-16 hingga abad ke-20. Ada dua masjid yang digolongkan sebagai masjid dari abad ke-16 yaitu Masjid Al Alam Cilincing dan Masjid Al Mubarak Kuningan. Masjid yang digolongkan dari abad ke-17 yaitu ada 5 masjid dengan rincian Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum, Masjid Al Alam Marunda, Masjid Al Atiq Kampung Melayu, Masjid Al Anshor Pekojan, Masjid Al Arif Jagal Senen. Masjid dari abad ke-18 yaitu :

1. Masjid Al Ma'mur Tanah Abang
2. Masjid Al Mansyur Jembatan Lima
3. Masjid Luar Batang
4. Masjid Kampung Baru

5. Masjid An Nawier Pekojan
6. Masjid Angke
7. Masjid Jami' Tambora
8. Masjid Krukut
9. Masjid Jami' Kebon Jeruk
10. Masjid Al Mukarromah Kampung Bandan
11. Masjid Al Islam Tanah Abang

3.2. Eksplorasi Spasial Arsitektural pada masjid Tua Bersejarah

A. Masjid Angke

Masjid Angke yang sering disebut juga Masjid Al Anwar terletak di Jalan Tubagus Angke, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Masjid ini didirikan pada tahun 1761 berdasarkan prasasti pemugaran yang ditanda tangani oleh Gubernur DKI, Djarot Saiful Hidayat pada 10 Oktober 2017. Dalam bukunya, Heuken (2003) menjelaskan keberadaan Masjid Angke ini ada kaitannya dengan keberadaan orang-orang Bali di Batavia pada saat itu. Sedangkan Ashadi (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa keberadaan masjid ini juga ada kaitannya dengan orang-orang Cina yang membaaur dengan orang-orang Bali dan Banten yang lebih dahulu ada di daerah tersebut. Arsitek dari Masjid ini adalah Syeh Liong Tan, yang didukung pendanaannya oleh Ny. Tan Nio. Ny Tan Nio bersuamikan orang Banten, dan masih ada hubungannya dengan Ong Tin Nio yaitu istri Syarif Hidayatullah.

Ashadi (2018) menjelaskan bahwa secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Angke merupakan hasil akulturasi arsitektur antara bentuk arsitektur tradisional Jawa, Bali, Betawi, Cina, dan Kolonial Belanda. Bentuk arsitektur Jawa terlihat dari bentuk atap tajuk, adanya soko guru, hiasan sarang tawon. Sedangkan ukiran pada ujung atap dan pintu masuk merupakan perwujudan dari pengaruh arsitektur Bali. Konstruksi konsol belalai gajah dan jurai melengkung mendapat pengaruh dari arsitektur Cina. Terakhir pengaruh arsitektur kolonial Belanda pada bentuk mihrab dan mimbar. Terlihat pada bentuk kolom dengan kapitel.

Secara arsitektural terlihat bahwa masjid bermassa tunggal, berukuran

sekitar 12 meter x 12 meter. Massa tunggal ini ditutup dengan atap tajuk dan disangga dengan empat tiang saka guru.



Gambar 1. Interior masjid Angke
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

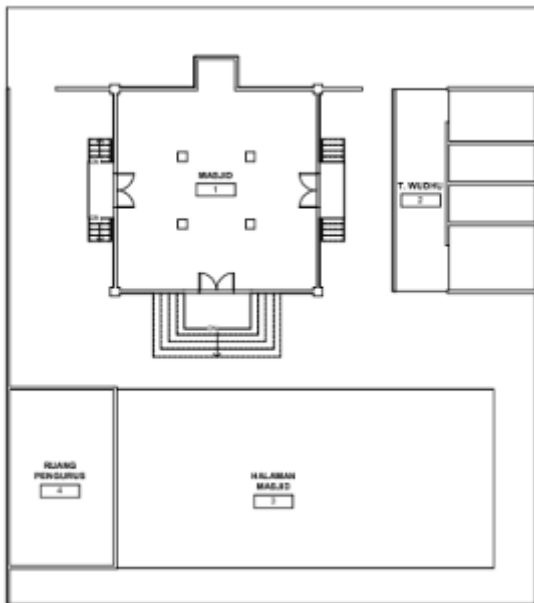
Pada bangunan masjid, terdiri dari 1 ruang sholat utama. Sedangkan ruang-penunjang berada di luar bangunan masjid. Ruang utama berukuran 12 meter x 12 meter dapat digunakan untuk sholat sekitar 100 sd 120 jamaah. Karena adanya kolom soko guru di tengah dan pintu di 3 sisi membuat kapasitas tidak maksimal. Pada bagian atas masjid terdapat ruang yang disebut dengan loteng. Pada bagian sisi barat (arah kiblat) terdapat mihrab dan mimbar. Unikny, mihrab ini menjorok keluar, dan mimbar menjorok ke dalam. Pada ruang utama terdapat 3 pintu yaitu pada sisi timur, utara, dan selatan. Pintu utama masuk ke masjid adalah pintu timur.



Gambar 2. Pintu Masuk Masjid
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Di sekitar masjid ini juga terdapat dua area makam yaitu ada di barat dan timur masjid. Pada bagian barat masjid, ada makam salah satunya bernama Syeh Liong Tan. Sedangkan pada bagian timur masjid berbatasan dengan jalan ada beberapa makam, salah satunya adalah makam Pangeran Syarif Hamid Alkadrie.

Pada bagian timur terdapat bangunan tempat wudhu dan toilet.



Gambar 3. Siteplan Masjid Angke
(Sumber : Digambar ulang berdasar Observasi Lapangan, 2024)

B. Masjid Al Arif Jagal Senen

Masjid Al Arif terletak berdekatan dengan Stasiun Senen. Keberadaan masjid ini sejak tahun 1600 M berdasarkan tulisan yang tertera pada bagian atas pintu masjid. Awal mulanya masjid ini disebut dengan masjid Jagal Senen karena terletak di perkampungan tukang jagal hewan. Keberadaan masjid ini sering dikaitkan dengan seorang pedagang Bugis Upu Daeng H Arifuddin, sebagai pendirinya (Ashadi, 2018).



Gambar 4. Pintu masuk Masjid Al Arif
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Masjid ini berdenah segi empat luas sekitar 500-550 m² dengan ruang utama juga berbentuk segi empat. Ruang

utama yaitu ruang sholat laki-laki dikelilingi dinding dengan lubang dan pelengkung. Pada masjid ini juga terdapat soko guru yang menopang atap tajuk tumpang. Empat tiang ditengah ini berbentuk segi empat (bagian bawah) dan silinder (bagian atas). Pada bagian puncak tajuk diberi kubah kecil.



Gambar 5. Bentuk atap masjid
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 6. Ruang Sholat Utama
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Selain ruang sholat di dalam masjid, terdapat serambi di sisi selatan, utara, dan timur ruang utama. Serambi yang paling luas adalah serambi timur berukuran sekitar 18 m x 7,5 m dan digunakan sebagai tempat sholat wanita.



Gambar 7. Dinding Ruang Utama berbatasan dengan serambi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 8. Denah Masjid Jami Al Arif
(Sumber : Digambar ulang berdasar Observasi Lapangan, 2024)

C. Masjid Al Anshor Pekojan

Masjid ini berlokasi di Pekojan, Jakarta Barat dibangun pada tahun 1648 M. Dibangun diatas tanah seluas 1703 m² merupakan tanah wakaf dari warga India. Karena terletak di tengah permukiman maka masjid ini tidak terlihat bentuk tampaknya secara utuh. Untuk menuju masjid, melewati gang perkampungan padat penduduk. Heuken (2003) menjelaskan bahwa pada tahun 1633 daerah sekitar lokasi masjid ini sudah dihuni oleh orang Moor, yaitu pedagang dari India.

Masjid ini juga sudah mengalami beberapa kali renovasi. Bagian tertua dari masjid ini berupa ruang utama berukuran 10 m x 10 m. Bentuk atap tajug tumpang yang disangga 4 kolom seperti halnya soko guru. Walaupun soko guru sudah diganti dengan material beton namun fungsinya sebagai penyangga atap tajug tidak mengalami perubahan.



Gambar 9. Ruang Sholat Utama lantai 1
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

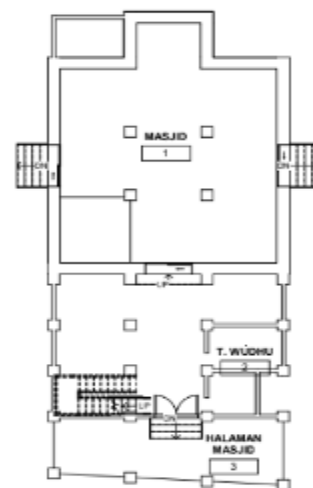
Seperti pada dua masjid yang dibahas sebelumnya, mihrab pada masjid

Al Anshor ini juga menjorok keluar, sehingga pada bagian barat bangunan tidak ada bukaan pintu maupun serambi. Sementara itu, di lantai 2 merupakan bangunan baru perluasan dari masjid.



Gambar 10. Ruang Sholat lantai 2
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Pintu masuk ke dalam masjid berada di sisi utara, selatan dan timur. Berikut denah masjid.



Gambar 11. Masjid AL Anshor
(Sumber : Digambar ulang berdasar Observasi Lapangan, 2024)

3.3 Konfigurasi Spasial Masjid Tua Bersejarah

Pembahasan masjid ini menjadi menarik karena ketiga masjid merupakan bangunan yang dilestarikan dan masih difungsikan hingga sekarang ini. Temuan konfigurasi spasial pada masjid tua bersejarah ini berkaitan dengan fungsi dan aktivitas utama yang diwadahi di dalamnya. Masjid dibangun dengan tujuan utama sebagai tempat sholat, sehingga bentuk bangunan persegi sebagai wadah kegiatan sholat berjamaah

yang tersusun atas shaf yang rapi.

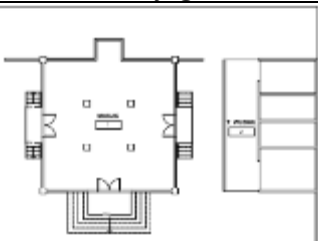

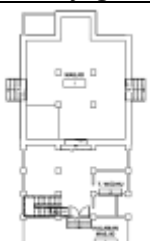



Pada bangunan peribadatan dikenal pembagian ruang sakral dan profan. Ruang sakral pada masjid adalah ruang sholat utama, yang ditandai dengan adanya soko guru. Soko guru bukan hanya struktur penyangga atap tajug tetapi juga elemen yang digunakan untuk menunjukkan hirarki bahwa area sekitarnya merupakan area yang utama. Dalam penelitian di Masjid bersejarah lainnya, Ashadi, Anisa dan Finta Lissimia (2018) menjelaskan makna ruang sakral di Masjid Jami Al Mukarromah, Kampung Bandan. Hasil dari penelitian ini adalah ruang suci masjid Jami' AlMukarromah mempunyai definisi yang jelas dan tercermin dari bentuk fisiknya. Ruang suci yang digunakan adalah ruang sholat utama sebagai ruang suci yang mempunyai hierarki tertinggi. Walaupun di sekitarnya ada makam bersejarah

namun tidak menggeser ruang sakral tersebut.

Posisi ruang sakral terletak di tengah atau pada posisi yang mudah diakses. Sebaliknya, ruang profan yang diwakili dengan ruang penunjang diletakkan pada sisi luar bangunan. hal ini dapat dilihat pada ruang wudhu dan beberapa ruang penunjang lainnya.

Konfigurasi spasial pada masjid-masjid tua bersejarah terpisah dengan jelas berdasarkan fungsi ruangnya. Elemen pemisah tergantung pada hubungan antar ruang tersebut. Antara ruang sakral dengan profane terpisah dengan pembatas ruang permanen, bahkan ada yang dipisahkan dengan ruang terbuka atau serambi. Sedangkan pemisah ruang antara tempat sholat laki-laki dan wanita menggunakan pembatas non permanen

Tabel 1. Konfigurasi Spasial

	Masjid Al Anwar Angke	Masjid Al Arif Senen	Masjid Al Ansor Pekojan
Tahun berdiri	1761 M	1600 M	1648 M
Bentuk Bangunan	Persegi	Persegi	Persegi
Bentuk atap	Tajug	Tajug	Tajug
Denah Bangunan			
Ruang Utama asli	12x12 meter	8x8 meter	10x10 meter
Mihrab	Menjorok keluar	Menjorok keluar	Menjorok keluar
Posisi pintu	Utara-selatan-timur	Utara-selatan-timur	Utara-selatan-timur
Posisi ruang penunjang	Utara	Selatan	Timur
Interior ruang utama			
Hubungan Ruang	Ruang sholat utama di sekitar soko guru, ruang sholat wanita di samping belakang	Ruang sholat utama di sekitar soko guru, perluasan ruang sholat laki-laki serambi utara dan selatan, ruang sholat	Ruang sholat utama sekitar soko guru, ruang sholat wanita di atas lantai 2 atau di lantai 1 sisi samping

		wanita di serambi timur.	belakang
Pembatas ruang sholat	Non permanen	Non permanen	Non permanen

(Sumber : Observasi Lapangan dan Analisis, 2024)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan tentang konfigurasi spasial pada masjid tua bersejarah setelah melalui identifikasi, deskripsi dan interpretasi mendapatkan temuan sebagaimana tercantum pada paragraph di bawah ini.

Fungsi dan Kegiatan yang dilakukan pada masing-masing ruang akan mempengaruhi hubungan ruang. Hubungan antar ruang membentuk makna dan merangkai konfigurasi spasial pada bangunan. konfigurasi spasial inilah yang tidak mengalami perubahan walaupun secara fisik bangunan mengalami perubahan.

Sakralitas ruang memegang peranan penting pada konfigurasi ruang. Pada bangunan masjid, ruang sholat menempati posisi sakral. Posisi sakral terpisah dengan jelas dari posisi profan. Secara fisik arsitektural, ruang sakral ini ditandai dengan adanya soko guru yang menyangga atap tajug di atasnya. Sehingga ruang sakral pada posisi tersebut memiliki skala ketinggian yang berbeda dengan ruang lainnya. Elemen yang digunakan untuk memisahkan antar ruang tergantung pada hubungan ruang dan derajat sakral.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan dana hibah melalui LPPM UMJ dengan nomor kontrak 92/R-UMJ/XI/2024 tertanggal 11 November 2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. A Heuken SJ. 2003. Masjid-mesjid Tua di Jakarta. Yayasan Cipta Loka Caraka
2. Ashadi. 2018. Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta. Arsitektur UMJ Press.
3. Ashadi, A., Anisa, A., & Lissimia, F. (2018). The Meaning of Sacred Space on the Architecture of the Historic

Mosque Case Study of Masjid Jami'Al Mukarromah Kampung Bandan North Jakarta. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 2(2), 105-116. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/IJ_BESR/article/view/3056

4. Syahid, M. A. A., Kurniawan, K. R., Jahja, N. A., Putra, A. P. D., & Subandrio, S. (2020). The restoration of old mosques heritage in Pekojan, Jakarta. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 402, No. 1, p. 012016). IOP Publishing. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/402/1/012016/meta>
5. Ernawati, A., Dwiputri, M., Widyawati, K., Hidayat, R., Murodif, A., & Budiarto, A. (2023). Perubahan Spasial Kawasan Masjid-Masjid Tua di DKI Jakarta. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 354-366. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/6331>
6. Basri, D. M. E., Thohari, N. I., Aditiansyah, A., & Misbahuddin, M. (2024, January). Analisa Tipologi Elemen Arsitektur pada Masjid Abad 16-17 di Jakarta. In *Prosiding TAU SNARS-TEK Seminar Nasional Rekayasa dan Teknologi* (Vol. 3, No. 1, pp. 18-28). <https://jurnal.tau.ac.id/index.php/snarstek/article/view/546>
7. Fitriandini, S. (2021). Hubungan Sejarah Dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad Xvi-Xx Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 19(2), 157-168. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/view/2825>
8. Katarina, W. (2012). Studi bentuk dan elemen arsitektur masjid di Jakarta dari abad 18-abad 20. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 3(2), 917-927.

<https://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2322>

9. Supriyanti, M., & Haniifah, N. (2022). Menelisik Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya Dari Keberadaan Masjid Jami Angke Al-Anwar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 6(1), 21-26. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1353>